

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan radikalisme Islam yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah fakta pluralitas dan kemajemukan yang ada di Indonesia, Muslim radikal berusaha untuk menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat dan mengusahakan penyatuan keragaman ke dalam nuansa atau ajaran Islam. Gerakan kaum Muslim radikal untuk melanggengkan hegemoni Islam tersebut sudah mereka terapkan dalam berbagai cara, mulai dari cara verbal hingga aksi-aksi koersif seperti terorisme.

Jika ditelusuri lebih jauh, gerakan-gerakan radikal tersebut bukanlah ciri khas Islam Indonesia. Islam yang sudah berbaur dengan budaya Indonesia (Islam Nusantara) berwatak lebih toleran dan ramah. Sifat Islam yang keras dan kejam hanyalah Islam di negara-negara konflik yang berusaha untuk saling menguasai antarkelompok atau antaraliran sesama Islam. Paham atau ideologi yang dianut aliran-aliran tersebut kemudian dibawa keluar dan disebar ke banyak tempat termasuk Indonesia. Karena Islam di Indonesia merupakan agama terbesar, aliran-aliran tersebut dengan mudah menyebarkan pengaruhnya dan dengan bebas menyatakan cita-cita besar mereka yakni Indonesia yang berdiri di atas kultur dan hukum Islam.

Fenomena ini menuntut solusi yang holistik dan melibatkan berbagai aspek. Selama beberapa tahun terakhir, solusi yang diterapkan oleh pemerintah hanyalah berupa hukuman penjara dan rehabilitasi untuk proses deradikalisasi. Memang tidak bisa dimungkiri bahwa program deradikalisasi melalui rehabilitasi membuahkan hasil, bahkan beberapa orang yang berhasil direhabilitasi mampu menjadi agen-agen toleransi di tengah masyarakat. Namun, cara tersebut jauh dari sasaran, karena yang dihukum hanyalah perbuatan radikalisme Islam yang nampak ke permukaan, sedangkan radikalisme Islam berupa ideologi yang mengendap dalam pikiran masih terus ada dan sewaktu-waktu bisa muncul untuk menebarkan terornya dalam masyarakat.

Solusi yang mesti dipakai dalam melawan radikalisme Islam di Indonesia mestinya harus berangkat lebih jauh daripada sekadar tindakan ‘kuratif’ (penjara). Pengentasan radikalisme Islam berupa hukuman penjara selain tidak efektif juga menghabiskan banyak sumber daya, misalnya uang dan pasukan anti-teror untuk melacak dan menangkap pelaku teror (belum lagi kerugian yang diakibatkan jika tindakan teror terjadi). Maka, hal yang mesti didahulukan adalah usaha untuk membuat radikalisme Islam itu tidak muncul dan merusak masyarakat. Usaha pencegahan tersebut yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan memiliki korelasi berlawanan dengan pemikiran ideologis dan tertutup.

Dari sekian banyak model dan jenis pendidikan yang ada sekarang, pendidikan multikultural merupakan salah satu model pendidikan ideal yang bisa digunakan untuk melawan atau mengatasi persoalan radikalisme Islam di Indonesia. Selain mengembangkan kemampuan kognitif individu, pendidikan multikultural juga melakukan pendekatan yang berfokus kepada pembentukan karakter dan pemahaman terhadap berbagai perbedaan, termasuk budaya dan agama. Pendidikan multikultural tidak menerapkan pola yang monoton dan satu arah, melainkan menuntut dan mensyaratkan reaksi timbal balik sehingga memicu daya kritis, kepekaan, bela rasa dan tanggung jawab dalam diri individu.

Untuk konteks Indonesia yang tersusun dari banyak keragaman (ragam etnis, ragam ras, ragam budaya, ragam bahasa, ragam agama, dll), pendidikan multikultural sangatlah cocok untuk diterapkan. Di samping tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan multikultural juga pada hakikatnya searah dengan hakikat dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 7 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pendidikan multikultural bukanlah jenis pendidikan pemecah belah persatuan, melainkan pendidikan yang merangkum perbedaan, mempererat persatuan dan menciptakan kohesi sosial.

Hal di atas dapat terjadi karena pendidikan multikultural menghantar orang untuk sampai kepada suatu pemahaman atau konsep multikulturalisme. Konsep multikulturalisme ini sangat urgen untuk dimiliki oleh tiap individu karena konsep ini akan menciptakan ketahanan sosial di tengah banyak perbedaan atau

keanekaragaman. Sebagai konsep atau kesadaran hidup, multikulturalisme mampu menjaga tegangan antara definisi manusia sebagai individu dengan definisi manusia sebagai makhluk sosial. Ia membantu orang untuk memahami dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas serta sekaligus menyadari dirinya sebagai pribadi historis yang dibentuk oleh kultur dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, konsep multikulturalisme menjembatani atau mendamaikan sikap individualistis dengan jiwa sosial yang ada dalam diri tiap pribadi.

Sikap moral berupa kemampuan untuk mendamaikan pertikaian antara kepentingan pribadi dengan kebaikan sosial yang dilahirkan konsep multikulturalisme di atas inilah yang kemudian menjadi hasil atau tujuan penting dari pendidikan multikultural dalam melawan segala pemikiran ideologis. Orang yang berpendidikan multikultural akan menjadi seorang multikulturalis yang tidak bangga secara berlebihan (fanatisme) akan diri atau kelompok sendiri, melainkan sadar akan tanggung jawab sosialnya untuk menciptakan kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal demikian bisa terjadi karena seorang multikulturalis belajar untuk memahami dirinya sendiri, berusaha untuk mendalami sejarah budaya dan lingkungan sosialnya, serta mencari tahu keunikan dan kebenaran dalam budaya-budaya lain. Dengan nilai-nilai kebaikan yang ia kumpulkan dari berbagai perbedaan tersebut, ia menjadi cakap untuk menempatkan diri dan menimbang perlakuannya terhadap sesama dalam lingkungan sosialnya.

Ketika masuk ke dalam kehidupan keagamaan, seorang multikulturalis tidak menghayati iman secara dangkal atau hitam-putih (saya atau agama saya benar, maka anda atau agama anda salah), melainkan dalam ekspresi-ekspresi yang moderat, yakni *pertama*, dalam beragama, seorang multikulturalis menghayati dan mempertahankan imannya disertai dengan akal atau rasio kritis. Akal ini selaras dengan iman dan menunjang satu sama lain. Iman akan bermakna jika ditopang dengan akal dan sebaliknya akal akan berguna jika diterangi oleh iman. Kerja sama iman dan akal ini membawa orang untuk memiliki persepsi yang baik tentang Tuhan, tentang agamanya, dan tentang keberadaan dirinya sendiri di tengah lingkungannya. *Kedua*, seorang multikulturalis tidak mengabaikan aspek historis dari agamanya. Ia mengakui bahwa perjalanan

panjang agama tidak terlepas dari pengaruh atau sentuhan budaya. Iman atau agama seringkali diekspresikan dalam corak budaya tertentu. Tidak ada agama yang bisa melepaskan diri seutuhnya dari praktik-praktik kebudayaan. Agama yang berusaha memisahkan diri dari aspek historis-budayanya akan menjadi agama utopis yang asing dari dunianya. *Ketiga*, seorang multikulturalis mampu mempraktikkan kehidupan keagamaannya secara demokratis. Ia mampu menerjemahkan kebenaran-kebenaran partikultural agamanya ke dalam bahasa-bahasa universal yang bisa dimengerti oleh agama lain untuk kebaikan bersama. Ia memang akan membela kebenaran imannya, tetapi sekaligus juga mempertimbangkan kebenaran-kebenaran iman lain dan bahkan ia bisa mempelajari kebenaran-kebenaran lain untuk memperkuat imannya sendiri. Oleh karena itu, ia mampu dengan mudah bergdialog dan sangat toleran dengan agama atau iman lain.

Terlihat jelas bahwa urgensi pendidikan multikultural dalam mengatasi persoalan radikalisme Islam di Indonesia tidak bisa diabaikan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan setiap orang terkhusus generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertoleransi, menumbuhkan nilai-nilai agama (Islam) yang moderat, mampu mencegah penyebaran pemikiran radikal, membangun ketahanan sosial, dan menjalin kerjasama lintas agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih toleran, damai, dan terbebas dari radikalisme.

## **5.2 Saran**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pendidikan multikultural sebagai salah satu model pendidikan –jika diterapkan dengan baik—, akan mampu mengatasi persoalan radikalisme Islam di Indonesia. Selain menciptakan insan yang kritis dan rasional, pendidikan multikultural juga membentuk pribadi yang bersikap bijak secara kultural dan politis. Namun, peran pendidikan multikultural tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa keterlibatan semua pihak yang memiliki kepedulian dan kewajiban terhadap kedaulatan NKRI, entah pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun yang bergerak di bidang lain. Usaha untuk mengatasi persoalan radikalisme yang dibahas dalam tulisan ini tidak akan terjadi

jika institusi-institusi pendidikan hanya bekerja sendiri tanpa keterlibatan pihak lain.

Untuk mencapai tujuan (keterlibatan untuk melawan radikalisme) tersebut oleh semua pihak, penulis hendak memberikan saran-saran kepada beberapa lembaga atau organisasi yang perannya cukup sentral dalam mengentas radikalisme melalui jalur pendidikan. *Pertama*, bagi pemerintah. Pemerintah memiliki peran ganda dalam mengatasi radikalisme. Yang pertama adalah peran melalui kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan hendaknya merancang dan mengembangkan sebuah kurikulum yang inklusif, penetapan standar pengajaran yang berorientasi toleransi, dan pelatihan terhadap guru agar mampu menyampaikan pendidikan multikultural dengan baik, sehingga memungkinkan peserta didik dapat dengan bebas dan bertanggung jawab belajar menjadi kritis, demokratis dan nasionalis yang sejati. Peran kedua pemerintah adalah melalui penetapan kebijakan-kebijakan publik. Pemerintah mesti memiliki fungsi kontrol yang baik dalam menjaga toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat. Pemerintah hendaknya membuat UU tentang organisasi-organisasi keagamaan untuk mengawasi pergerakan mereka sehingga mereka tidak melanggar batas-batas toleransi serta menghukum seberat-beratnya pelaku-pelaku kasus-kasus intoleran.

*Kedua*, bagi lembaga-lembaga pendidikan, terkhusus lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Lembaga-lembaga pendidikan hendaknya dalam penerapan kurikulum yang berlaku secara nasional, memberlakukan juga materi atau konten-konten pelajaran yang berisikan pengakuan akan nilai-nilai keragaman di Indonesia. Model-model pendidikan yang sangat monoton dan patriarkat seperti yang berlaku dalam banyak pesantren hendaknya dirubah. Guru (kyai/pendiri pesantren) bukanlah sumber pengetahuan yang final dan ilmu agama tidaklah lebih superior dari ilmu-ilmu alam/sosial. Perkembangan dan kemajuan dunia sekarang ini menuntut pengetahuan-pengetahuan yang sesuai situasi zaman. Oleh karena itu, pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya mesti mencari cara-cara yang kreatif agar kurikulum benar-benar bisa membebaskan dan memberdayakan para siswa sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang

kritis dalam menyikapi persoalan dan terlebih khusus dalam menghadapi kehidupan modern yang sarat akan perbedaan dan perubahan yang cepat.

*Ketiga*, bagi organisasi-organisasi keagamaan. Dalam sejarah NKRI, organisasi-organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, organisasi-organisasi keagamaan juga turut serta dalam mempertahankan harmoni masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam membentuk kebijakan publik demi kepentingan umum. Namun, hal tersebut tidak menafikkan kenyataan bahwa ada sejumlah organisasi keagamaan yang membawa perpecahan dan kemunduran dalam masyarakat, misalnya Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahir Indonesia (HTI). Dengan ajaran Islam yang formalistik, kedua organisasi ini berusaha memengaruhi mayoritas Muslim di Indonesia agar negara ini dijalankan seturut hukum Islam. Supaya ajaran-ajaran yang dicanangkan oleh kedua organisasi ini tidak terjadi lagi, organisasi-organisasi keagamaan seharusnya menjalankan visi-misinya sesuai dengan pedoman Pancasila dan UUD 1945 serta membaurkan diri dengan kearifan lokal. Dalam Islam, misalnya, ada NU dan Muhammadiyah, yang mengajarkan Islam yang toleran dan universal (sekaligus lokal) sehingga mampu berdialog dengan semua agama dan bisa berperan aktif dalam merancang kebijakan publik demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, organisasi keagamaanlah yang semestinya paling pertama membangun jaringan toleransi, dialog dan kerja sama lintas agama.

*Keempat*, bagi para pemimpin agama, terkhusus para ulama. Pemimpin-pemimpin agama di Indonesia memiliki tempat istimewa bagi setiap pengikut mereka. Perkataan, buah pikiran, dan tindakan mereka seringkali menjadi anutan bagi para pengikut mereka. Namun, seringkali hal tersebut digunakan oleh para pemimpin agama untuk mencari keuntungan dan juga pemenuhan kepentingan politis mereka. Fakta bahwa agama Islam yang tidak memiliki sistem hirarki yang resmi dan juga tidak memiliki kekuatan pengontrol bagi isi-isi ajaran dan khotbah (seperti tradisi, Magisterium, dan Kitab Suci dalam Gereja Katolik), seringkali digunakan oleh para ulama untuk menyampaikan kepentingan pribadi atau golongan mereka serta bahkan untuk mengumbar kebencian dan melahirkan perpecahan dalam masyarakat. Hal ini diperparah oleh kepercayaan dalam Islam

yang mengharamkan umat biasa untuk mengkritik kebijakan atau ajaran para ulama. Oleh karena itu, penulis menganjurkan para pemimpin agama (ulama) untuk menggunakan jabatan keagamaannya secara bijak dengan memberikan ajaran-ajaran yang moderat yang sesuai dengan substansi dan maksud beragama yakni untuk kebaikan dalam kehidupan bersama dan bahkan bila memungkinkan untuk keselamatan kekal.

*Kelima*, bagi semua elemen masyarakat, terutama keluarga. Keluarga dapat memberikan contoh dan menjadi pelaku toleransi dalam masyarakat. Fungsi pendidikan dalam keluarga menjadi tonggak penting dalam membentuk kepribadian. Keluarga hendaknya mendidik anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang kritis, toleran dan terbuka akan perbedaan. Oleh karena itu, selain diberikan pengetahuan kognitif, afeksi anak juga mesti dikembangkan dengan baik sehingga dapat menjadi pribadi yang peka dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### ENSIKLOPEDI, KAMUS DAN UNDANG-UNDANG

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 14. Cet. ke-2. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994.

Prent, K. dkk. *Kamus Latin Indonesia*. Semarang: Jajasan Kanisius, 1969.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Cet. ke-4. Jakarta: Bala Pustaka, 2007.

Tambayong, Yapi. *Kamus Isme-isme*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013.

Yayasan Cipta Loka Caraka. *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1973.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

### BUKU DAN ARTIKEL DALAM BUKU

Abdurahman, Moeslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Akbarzadeh , Shahram and Benjamin MacQueen, ed. *Islam and Human Right in Practice*. New York: Routledge, 2008.

Apple, Michael W. *Ideologi dan Kurikulum*. Penerj. Kumala Sari. Jakarta: Cantrik Pustaka, 2021.

Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: PT Media Alex Kamputindo, 2018.

Armstrong, Karen. *Islam: The Short History*. New York: The Modern Library, 2002.

----- . *Sejarah Tuhan*. Terj. Zaimul Am. Peny. Yuliani Liputo. Cet. ke-5. Bandung: Penerbit Mizan, 2012.

Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks, ed. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. 7<sup>th</sup> edition. USA: Wiley, 2010.



- Basan Tibi, *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro-Islam versus Global Jihad*. New York: Routledge, 2008. dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Ihsan Ali-Fauzi dan Smasu Rizal Panggabean, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Bisri, A. Mustofa. “Epilog: Belajar Tanpa Akhir”, dalam KH. Abdurrahman Wahid, ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi, 2006.
- Daven, Mathias. “Politik atas Nama Allah”, dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup-Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: PenerbitLedalero, 2019.
- Effendy, Bahtiar, dkk. *Agama dan Demokratisasi: Kasus Indonesia*. Ed. S.P. Lili Tjahjadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- , *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Democracy Project, 2011.
- El Fadl, Khaled Abou. *Islam dan Tantangan Demokrasi*. Terj. Gifta A. Rahmani dan Ruslani. Jakarta: Ufuk Pres, 2004.
- Esposito, John L. *Unholy War, Terror in The Name of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Euben, Roxane L. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Fealy, Greg. “Indonesia Islamist Perspectives on Human Rights”, dalam Shahram Akbarzadeh and Benjamin MacQueen, ed. *Islam and Human Right in Practice*. New York: Routledge, 2008.
- Ghazali, Khairul. *Aksi Teror bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpangan Jihad di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2015.

- Hardiman F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- . *Hak-hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.
- . *Massa, Teror, dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2011.
- . *Demokrasi dan Sentimentalitas: dari "Bangsa Setan-setan", Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- . *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- . *Kebenaran dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar yang Memandu Zaman Kita*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2023.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, ed. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute, 2012.
- Hendropriyono, A. M. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, dan Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Horton, John, ed. *Liberalism, Multikulturalism, and Toleration*. New York: Palgrave, 2001.
- Indrawan, Irjus dkk. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020.
- Itani, Hussam. *Penaklukan Muslim di Mata Bangsa Taklukan*. Terj. Indi Aunulah. Jakarta: Alvabet, 2019.
- Jamil, A. Muhsin. *Membongkar Mitos dan Menegakkan Nalar: Pergulatan Islam Liberal versus Islam Literal*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2008.

- Kymlicka, Will. *Kewargaaan Multikultural*. Penerj. Edlina Hafmini, Peny. Widjanarko, Cet. ke-2. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2011.
- Kono, Redem. *Senandung Suara-suara Minor*. Bandung: Penerbit Matahari, 2016.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Peny. Ihsan Ali-Fauzi dan Smasu Rizal Panggabean. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2008.
- Magnis-Suseno, Franz dkk. *Agama, Keterbukaan, dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*, Peny. Ayu Mellisa dan Husni Mubarak. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- . *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- . “Kata Pengantar” dalam Otto Gusti Madung. *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero 2017.
- Misrawi, Zuhairi. “Pengantar: Fundamentalisme Islam: Akar Historis, Tipologi, dan Dampaknya bagi Kehidupan Kontemporer”, dalam Ismatillah a Nu’ad, *Fundamentalisme Progresif: Era Baru Dunia Islam*. Bogor: Pantarei, 2005.
- Murtadho, Roy. “Aksi Bela Islam: Antara Bela Agama dan Bela Oligarki”, dalam Dede Mulyanto Coen Husain Pontoh, ed. *Bela Islam atau Bela Oligarki?: Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Indo Progres dan Islam Bergerak, 2017.

- Noer, Deliar. *Hubungan Tiga Golongan*. Yogyakarta: Seminar Sejarah Nasional II, 1970.
- Oh, Irene. *The Right of God: Islam Human Rights, and Comparative Ethics*. Washington: Georgetown University Press, 2007.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Second edition. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia: Partautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qutb, Sayyid. *Islam and Universal Peace*. New York: American Trust Publications, 1983.
- Rohmanu, Abid. *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q-Media, 2015.
- Sahasrad, Herdidan Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation, 2017.
- Santoso, Kholid. “Pengantar: Mohammad Natsir, Sang Pilar Demokrasi”, dalam Mohammad Natsir. *Islam sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segi Arsy, 2014.
- Sihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004.
- Smith, Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1985.
- Snidjer, Aldelbert. *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Syafaq, Hammis. “Pluralisme dan Perspektif Al-Quran dalam Menjaga Kebhinekaan”, dalam Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi, ed. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Taylor, Charles. *Multikulturalism: Examining the Politics of Recognitions*. Ed. Amy Gutmann. New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Thalib, J.U. “Radikalisme dan Islamophobia”, dalam Z.A. Maulani dkk., ed. *Islam dan Terorisme*. Yogyakarta: UCY, 2003.
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Terj. Imron Rosyidi, Zainul Abas, dan Sinta Carolina. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Wahid, Abdurahman. ‘Pesantren sebagai Subkultur’, dalam M. Dawan Raharjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- , ed. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demi Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- , ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wakano, Abidin M. dkk. *Pengantar Multikultural*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.

## ARTIKEL JURNAL

- Agshar, Ali. "Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban, dan Wajah Baru Global Jihad". *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.2, No.1, Jakarta, 2016.
- Arifin, Syamsul dan Hasnan Bachtiar. "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal". *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12:3, Desember 2013.
- Azra, Azyumardi. "Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism", *Centre for the Study of Contemporary Islam (CSCI): Paper Series*, April 2005.
- . "Kegalauan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila". *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1:1, Juni 2012.
- Daven, Mathias. "Arus Balik: Gerakan Fundamentalis". *Jurnal Ledalero*, Vol.13, No.2, Desember 2014.
- . "Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal". *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni 2018.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal ADDN*, 7:1, Februari 2013.
- Koten, Yosef Keladu. "Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural". *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni 2018.
- Mukarom, A. Soheh. "Pribumisasi dalam Pandangan Abdurahman Wahid". *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2:1, September 2017.
- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Quran". *Jurnal ADDIN*, 10:1, Februari 2016.
- Supriyanto. "Pengembangan Nilai Multikultural dalam Kurikulum 2013". *Zawiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1:1. Desember 2015.

Susanto, Edi. “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren”. *Jurnal Tadris*, 2:1, Lampung, 2007.

Yusdani. “Reconfiguring Islamic Discourse on Religious Freedom and the Right of Religious Minorities: Progressive Muslim Perspective”. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, Vol.1, No.1, September 2017.

#### **ARTIKEL MAJALAH**

Gerung, Rocky. “Komunitarianisme versus Hak-hak Asasi Manusia”. *Majalah Prisma*, I, 2011.

Kono, Redem. “Tentang Keberagaman: Tanggapan Liberalisme, Komunitarianisme, dan Multikulturalisme”. *Seri Buku Vox: Pluralitas dan Dialog*, ed. 57 . Januari 2013.

Kusumawijaya, Marko dan Mujtaba Hamdi. “Merawat Khalayak dan Ruang Khalayak”. *Majalah Prisma*, I, 2011.

Nainggolan, Poltak Partogi. “Serangan Terorisme Internasional di Paris”. *Info Singkat Hubungan Internasional: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol.7, No.22, November 2015.

Sitohang, Kasdin. “Pendidikan Kultural untuk Masyarakat Terbuka”. *Majalah Prisma*, I, 2011.

#### **ARTIKEL SURAT KABAR**

Al Qurtuby, Sumanto. ”Budaya di Timur Tengah, Agama di Indonesia”. *Kompas*, 5 September 2022.

Fasya, Teuku Kemal. “Postkolonialitas Islam Nusantara”. *Kompas*, 3 September 2021.

Murtiningsih, Siti. “Pendidikan Multikultural”. *Kompas* 14 Mei 2022.

Rajab, Budi. “Pluralisme dan Multikulturalisme”. *Kompas*, 27 September 2021.

## INTERNET

Alfarizi, Mohammad Khory. “Dijual: Gelar Habib Rp. 4 Juta”, *Tempo* 7 April 2024. <<https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/171220/penipuan-gelar-habib>>.

Damarjati, Danu. “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya”. *DetikNews* 25 Desember 2018. <<https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>>.

Dedy P, “Menggugat Keturunan Nabi”. *Media Indonesia* 27 November 2020. <[https://mediaindonesia.com/podiums/detail\\_podiums/1999-menggugat-keturunan-nabi](https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1999-menggugat-keturunan-nabi)>.

“Fakta-fakta Bom Bunuh Diri di Polsek Astana Anyar”. *CNN Indonesia* 8 Desember 2022. <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221208072807-12-884418/fakta-fakta-bom-bunuh-diri-di-polsek-astana-anyar>>.

“Hari ini dalam Sejarah: Tragedi Bom Bali II, 23 Orang Meninggal”. *Kompas.com* 1 Oktober 2019. <<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/01/061000565/hari-ini-dalam-sejarah-ragedi-bom-bali-ii-23-orang-meninggal>>.

“Hari ini 19 Tahun Lalu, Bom Meledak di Hotel JW Marriot Jakarta dan Menewaskan 14 Orang”. *Kompas.com* 5 Agustus 2022. <<https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/05/150500265/hari-ini-19-tahun-lalu-bom-meledak-di-hotel-jw-marriot-jakarta-dan-menewaskan-14-orang>>.

Ivany Atina Arbi, “Apa Itu Lone Wolf, Sebutan Polisi untuk Aksi Teror ZA yang Menyerang Mabes Polri?”. *Kompas.com* 1 April 2021. <<https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2021/04/01/07593461/apa-itu-lone-wolf-sebutan-polisi-untuk-aksi-teror-za-yang-menyerang-mabes-polri>>.



- “Mahfud MD Sebut Pesantren AL-Zaytun Terkait dengan NII”. *CNN Indonesia* 5 Juli 2023. <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023075123545-12-969742/mahfud-md-sebut-pesantren-al-zaytun-terkait-dengan-nii>>.
- Mutiarasari, Kanya Anindita. “Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian”. *DetikNews* 12 Oktober 2022. <<https://news.detik.com/berita/d-634324/tragedi-bom-bali-12-oktober-2002-pelaku-korban-kilas-balik-kejadian>>.
- “Pencabulan 41 Santriwati di 2 Pesantren NTB, Korban Trauma dan Sebagian Pergi ke Luar Pulau”. *Kompas.com* 22 Mei 2023. <<https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/131520078/pencabulan-41-santriwati-di-2-pesantren-ntb-korban-trauma-dan-sebagian-lari-ke-luar-pulau>>.
- “Perdebatan ‘Busana Tulisan Arab’ yang Digunakan Agnes Monica”. *BBC News Indonesia* 13 Januari 2016. <[https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160113\\_trensosial\\_busanaarab\\_agnesmonica](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160113_trensosial_busanaarab_agnesmonica)>.
- Selamet, Ikkal. “Viral Kyai di Cianjur Disebut Serahkan Istri ke Oknum Habib”. *Detik Jabar* 1 Mei 2024. <<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7319678/viral-kyai-di-cianjur-disebut-serahkan-istri-ke-oknum-habib>>.
- Tim Detikcom, “Termasuk Serangan ke Mabez Polri, Ini Daftar Lone Wolf di Indonesia”. *Detiknews* 1 April 2021. <<https://news.detik.com/berita/d-5516204/termasuk-serangan-ke-mabes-polri-ini-daftar-teror-lone-wolf-di-indonesia>>.
- “Wajib Jilbab bagi Siswi non-Muslim di Padang: Sekolah Negeri Cenderung Gagal Terapkan Kebhinekaan”. *BBC News Indonesia* 26 Januari 2021. <<https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-55806826>>.
- Wahid, Abdurahman. “Salahkah Jika Dipribumikan?”. *GusDur.Net* 1983. <<https://gusdur.net/salahkah-jika-dipribumikan/>>.
- , “Pribumisasi Islam”. *GusDur.Net* 1989. <<https://gusdur.net/pribumisasi-islam/>>.

----- . “Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama”.  
*NUOnline* 24 Desember 2012. <<https://nu.or.id/opini/merumuskan-hubungan-ideologi-nasional-dan-agama--IK38J>>.